

TEKNIK SENI LUKIS KACA NAGASEPAHA

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



Oleh:

I NyomanSuyasa, S.Sn.,M.Sn
NIDN.0016077604

Dibiayai DIPA ISI Surakarta
Nomor:042.01.2.400903/2018, tanggal 5 Desember 2017
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: 7246/IT6.1/LT/2018

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
OKTOBER 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul penelitian : **Teknik Seni Lukis Kaca Nagasepaha**

Bidang Penelitian : Seni Rupa

Peneliti

a. Nama Lengkap : I Nyoman Suyasa, S.Sn.,M.Sn.

b. NIP : 197607162008121004

c. Jabatan Fungsional : Lektor/IIIC

d. Jabatan Struktural : -

e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/Seni Rupa Murni

f. Alamat Institusi : Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Surakarta

g. Telpon/ E-mail : 082136051796/kaca_sy@yahoo.co.id

Lama Penelitian/Kekarya Seni : 6 bulan

Kelompok : Rp. 9.000.000,-

Pembiayaan : (Sembilan juta rupiah)

Surakarta, 15 Oktober 2018

Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Surakarta

Peneliti

Joko Budiwianto, S.Sn., M.A
NIP.197207082003121001

I Nyoman Suyasa, S.Sn.,M.Sn.
NIP. 197607162008121004

Menyetujui,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang teknik pembuatan seni lukis kaca Nagasepaha, baik itu proses pengerjaannya maupun alat dan bahan yang digunakan untuk membuat lukisan tersebut. Selain itu kajian ini juga akan mengungkap beberapa simbol yang terdapat pada *background*, dimana dari *background* tersebut dapat diketahui kondisi dan lokasi yang sedang terjadi pada setiap adegan. Alat dan bahan yang digunakan tergolong modern dan Media seni lukis Nagasepaha menggunakan kaca, jadi proses pembuatannya berbeda dengan media kain maupun kertas yaitu lukisan yang dibangun secara terbalik.

Menggunakan beberapa metode pendekatan secara langsung baik terhadap akademisi maupun seniman yang masih ada yang memegang pakem seni lukis tradisi gaya Nagasepaha, maupun dengan kajian literatur yang ada dan dengan menggunakan beberapa pendekatan teoritis dapat menjawab rumusan yang ada.

Hasil pengklasifikasian yang didapat digunakan untuk membuat bahan ajar yang pada akhirnya dapat diterapkan pada proses pembelajaran pada mata kuliah Teknik Seni Rupa Etnik. Di mana selama ini belum ada buku literatur proses pembuatan seni lukis kaca Nagasepaha yang sesuai dengan pakem berdasar kaidah-kaidah yang baik dan benar. Demikian yang terjadi selama ini mahasiswa membuat karya seni lukis kaca hanya sebatas dapat membuat sebuah karya tanpa di dasari kaidah yang benar.

Kata kunci: Teknik, Seni lukis kaca, Nagasepaha

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmad-Nya mengiringi selesainya penelitian yang berjudul “Teknik Seni Lukis Kaca Nagasepaha”. Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu kurang lebih enam bulan. Dilatar belakangi oleh ketertarikan akan keunikan seni lukis kaca yang memiliki proses pembuatan berbeda dengan seni lukis yang menggunakan media lainnya.

Semakin berkurangnya generasi di desa Nagasepaha yang menggeluti lukis kaca, memberi dorongan penulis untuk ikut melestaiakan keberadaan seni lukis kaca Nagasepaha. Dengan difokuskan penelitian pada teknik lukis kaca Nagasepaha, baik alat dan bahan maupun proses pengerjaannya, diharapkan bisa jadi bahan acuan berkarya seni lukis kaca, baik untuk masyarakat maupun mahasiswa. Secara otomatis keberadaan seni lukis kaca Nagasepaha akan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Untuk semua itu, penulis tidak lupa menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kemenristek Dikti, Ketua dan seluruh staf LPMPP ISI Surakarta yang telah membantu dalam penelitian ini, dan semua pihak yang telah ikut bekerjasama dalam menyelesaikan laporan penelitian ini. Dengan dukungan akademisi dan masyarakat desa Nagasepaha penelitian ini bisa terlaksana dan selesai pada tahun 2018 ini.

Hasil laporan penelitian ini, diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi dunia seni dan bermanfaat bagi masyarakat akademik maupun non akademik dalam penciptaan atau pengkajian seni rupa. Penulis menyadari dalam penulisan laporan ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap sumbang dan saran dari pembaca dan penikmat seni demi kesempurnaan penelitian ini.

Surakarta, 15 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	2
C. BatasanMasalah.....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III METODE PENELITIAN.....	8
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
A. Tinjauan Historis Seni Lukis Kaca Nagasepaha.....	10
B. Biografi Jero Dalang Diah.....	12
C. Perkembangan Seni Lukis Kaca Nagasepaha.....	14
D. Corak Lukis Kaca Nagasepaha.....	18
E. Teknikdan Proses Pembuatan Lukis Kaca Nagasepaha.....	19
BAB V PENUTUP.....	34
LAMPIRAN.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1.Lukis wayang karya Jero Dalang Diah menggunakan media kayu	11
Gb. 2.Lukis kaca yang dibuat pertama kali oleh Jero Dalang Diah.....	12
Gb. 3.Foto Jero Dalang Diah.....	13
Gb. 4.Piagam Penghargaan.....	14
Gb. 5.KaryaKetutSoamba.....	15
Gb. 6. Karya I Nyoman Netep dengan tema <i>Horoscop</i>	15
Gb. 7.Karya lukis kaca Ketut Santosa.....	16
Gb. 8.Lukis Kaca Pecah Seribu karya Kadek Suradi	17
Gb. 9.Karya I Made Wijana menggunakan Plastik Akrilik sebagai medianya.....	18
Gb. 10.Alat Pena	21
Gb. 11.Kuas dengan berbagai ukuran.....	21
Gb. 12.Tinta Cina batangan.....	22
Gb. 13.Vernis.....	23
Gb. 14. Prada serbuk.....	23
Gb. 15.Cat minyak dengan berbagai warna.....	24
Gb. 16.Sketsa menggunakan bahan tinta Cina dan pena sebagai alatnya.....	25
Gb.17. Sketsa untuk wayang kulit.....	26
Gb. 18.Sketsa tokoh pewayangan	27
Gb. 19.SketsaPunakawan.....	27
Gb. 20.Sketsa tokoh pewayangan dengan punakawan.....	28
Gb. 21.Sketsa tokoh pewayangan	28
Gb. 22.Sketsa tokoh raksasa.....	29
Gb. 23.Sketsaa degan cerita Mahabaratha.....	29
Gb. 24.Sketsa figure binatang.....	30
Gb. 25.Hasil proses membuat sketsa pada kertas dan kemudian Dipindahkan pada kaca.....	31
Gb. 26. Proses memberi cat prada pada bagian <i>gelung</i> (mahkota) dan bagian Perhiasan lainnya.....	31
Gb. 27.Proses memberi warna putih dan hasilnya tampak dari depan.....	32
Gb. 28.Proses mewarnai dan hasil tampak dari depan.....	32
Gb. 29.Proses pewarnaan pada wajah.....	33
Gb. 30. Proses akhir dalam pengerjaan lukis kaca.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya Indonesia memiliki jenis dan warna yang sangat beragam, salah satunya budaya Bali yang memiliki bentuk-bentuk kesenian yang amat kaya. Kebudayaan Bali telah ada sejak zaman kuno dan masih dapat dinikmati oleh masyarakatnya hingga kini, salah satu hasil kebudayaan Bali yang masih dapat dinikmati hingga saat ini yaitu Seni Lukis Kaca Nagasepaha.

Nagasepaha adalah nama sebuah desa yang dikelilingi persawahan dan perbukitan yang jauh dari kota Singaraja, Bali. Di sana hidup dan berkembang seni lukis kaca yang memiliki gaya dan teknik yang khas serta memiliki reputasi tinggi dalam lukisan wayang. Dipelopori oleh Jero Dalang Diah yang lahir di desa Nagasepaha, Buleleng awal tahun 1900-an mengembangkan gambar-gambar wayang-Buleleng. Seni Lukis Wayang Buleleng mempunyai ciri khas tersendiri, berbeda dengan jenis wayang di Bali Selatan. (Kalam, 2008:33)

Ketinggian nilai-nilai estetik seni lukis Bali dapat kita telusuri melalui proses kreatif penciptaan. Proses kreatif diapresiasi lewat dialog internal dan eksternal yang intensif. Dialog internal menempatkan proses-proses inkubasi pengalaman estetik, imajinasi, intuisi, bakat, pengindraan pelukisnya menjadi tenaga penggerak meletupnya kesadaran bentuk indrawi. Kesadaran bentuk indrawi pada seni lukis Bali memposisikan pengamatan kita pada idialisme estetik pada wujud-wujud pewayangan yang sarat akan muatan simbolis filosofis. Realitas bentuk disempurnakan lewat imajinasi kreatif, stilirasi menuju karakter angan-angan yang seolah-olah telah menjadi kesepakatan dan kesadaran bersama. Hal ini menjadikan komonitas pelukis dan apresiasi publiknya (dialog eksternal) mengenai kualitas estetik yang disajikan. (Murdana, 2008 :03)

Kualitas estetika sangat ditentukan oleh kualitas teknik garap serta alat dan bahan yang digunakan. Seni lukis kaca Nagasepaha memiliki teknik pengerjaan yang has dan selalu komunal, sebagian besar merupakan kegiatan keluarga. Teknik tradisi menggambar yang menggunakan media “kaca” sebagai pengganti kertas atau kain, menggunakan tahapan-tahapan penggambaran yang berbeda dengan teknik menggambar pada kertas atau kain. Fungsi dari lukis kaca tersebut untuk menghiasi bangunan suci umat Hindu yang biasanya dihiasi dengan gambar-gambar wayang ceritera Ramayana, Mahabarata dan Bhagawat Gita.

Namun dalam perkembangannya pelukis kaca di desa Nagasepaha semakin berkurang peminatnya, generasi mudanya lebih tertarik dengan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Walaupun demikian kondisinya, tapi masih ada yang bertahan sepenuhnya menggantungkan kehidupannya dan keluarganya melalui lukisan kaca. Ini patut kita apresiasi di tengah perkembangan jaman yang semakin modern dan di era global, ketika Bali mengalami pergolakan yang melanda keseniannya akibat serbuan budaya luar, pariwisata dan aneka ragam seni yang aktif di Bali mereka tetap melakukan inovasi untuk melestarikan keberadaan seni lukis kaca Nagasepaha dan tetap setia kepada visinya tentang warisan leluhur.

Ketika kita berbicara kesinambungan kreatif, seni bukan hanya nilai jual kebendaan saja, tetapi seni merangkul persoalan budaya yang berbasis nilai dan pemaknaan yang mampu menunjukkan harkat dan martabat bangsa. Ketika itulah pemerintah, lembaga pendidikan seni dan semua pihak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup kreatif, ketokohan dan kesinambungan nilainya (Murdana, 2008:5). Salah satu tugas Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta adalah konservasi terhadap karya-karya kesenian tradisional maupun klasik. Karya seni sebagai jejak peradaban, memerlukan pemeliharaan, perlindungan dan pengembangan. Lewat penelitian yang berjudul “Teknik Seni Lukis Kaca Nagasepaha” merupakan salah satu cara untuk melestarikan hasil kesenian Nusantara. Dimana hasil penelitian ini digunakan untuk materi perkuliahan Teknik Seni Rupa Etnik, salah satunya materi yang dipelajari adalah Seni Lukis Kaca.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana corak dan teknik lukisan kaca Nagasepaha?
2. Bagaimana proses pembuatan Seni Lukis Kaca Nagasepaha?
3. Bagaimana bentuk Seni Lukis Kaca Nagasepaha?

C. Batasan Masalah

Guna mencapai target dan lebih fokusnya penelitian ini maka diperlukan batasan masalah dalam pelaksanaannya, adapun yang menjadi batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Wayang yang menjadi kajian adalah wayang corak Nagasepahadengan cerita Mahabaratha maupun Ramayana dengan media kaca.
2. Aspek yang dikaji hanya dari ranah seni rupa baik itu pada corak, teknik maupun alat dan bahan yang digunakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa pustaka serta referensi yang terkait dan menjadi acuan penelitian dengan permasalahannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam buku karangan R.M. Soedarsono, yang berjudul “Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa” menyebutkan bahwa setiap penelitian sangat dimungkinkan menggunakan beberapa pendekatan dengan sumber keilmuan yang berbeda, hal itu ditujukan untuk mempermudah mencapai sasaran dan memperjelas hasil yang diperoleh. Hal ini berlaku pula dalam pengkajian seni yang dimungkinkan tidak hanya diperlukan satu sudut pandang ilmu saja, untuk memecahkan beberapa permasalahan yang dikemukakan, akan tetapi dapat juga bersifat multi disiplin (R.M. Soedarsono, 1999: 11). Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah seni lukis kaca Naga Spaha dengan minitik beratkan kajian pada aspek seni rupanya yaitu visual wayang Nagasepahabaik itu pada corak maupun proses pembuatannya. Dalam menganalisis teknik dan proses kreatif penciptaan Wayang Nagasepaha karya Jero Dalang Diah dan seniman penerusnya digunakan hasil-hasil pustaka yang sudah ada sebelumnya diantaranya teori seni dan teori estetika.

Nilai keindahan atau estetik merupakan faktor penting dalam seni lukis. Indah itu tidak selalu seni (Kondra, 2004) dan seni itu tidak selalu indah, namun estetika atau keindahan erat sekali kaitannya dengan seni. Menurut Baumgarten keindahan adalah kesempurnaan yang absolute dikenal melalui perasaan. Keindahan adalah harmoni tanggapan bagian dengan bagian dalam hubungan keseluruhan. Sedangkan Sulzer, Mendels Sohn dan Morit mengatakan bahwa tujuan seni bukanlah keindahan, melainkan kebaikan, Sulzer menyebutkan yang dapat dikatakan indah adalah yang mengandung kebaikan. Wickelman membagi keindahan menjadi tiga yaitu keindahan

bentuk, keindahan ide, keindahan ekspresi merupakan perpaduan untuk mendukung penelitian.

Hasi penelitian oleh A.A. Rai Kalam yang berjudul “Kompilasi Pola Kreatifitas Perupa Bali Dalam Data-data Keahliannya (Seni Lukis, Seni Patung dan Kriya Tradisional) menyebutkan bahwa untuk dapat mengekspresikan rasa estetis seni, seorang seniman pencipta harus menguasai teknis. Seorang seniman pencipta yang tidak menguasai teknik, tidak akan sempurna dalam penyampaianya. Lain halnya dengan seni music, seni bangunan baru terwujud dengan media bentuk yang bersifat visual. Begitu pula seni lukis harus diwujudkan berupa garis-garis dan warna-warna. Dengan kata lain, apabila tidak ada wujud maka kita dapat melukiskan atau menikmatinya. Jadi di dalam seni rupa harus ada media visual (A.A. Rai Kalam, 2008: 76).

Lebih jauh disebutkan Jacob Somarja dalam bukunya berjudul “Filsafat Seni” bahwa seorang seniman membutuhkan pengetahuan dan teknik terkait bahan seni dalam upaya melahirkan benda yang memuat nilai seni. Teori dan praktek dengan bahan seni perlu dikuasai, sehingga keduanya dapat bekerja secara sah. Jadi, ada dua aspek yang mempengaruhi keseniman seseorang, yakni ketrampilan teknis dan gagasan seni. Keduanya harus hadir secara bersamaan untuk melahirkan sebuah karya seni. Apabila salah satu aspek tak dipenuhi maka karya seni dan seorang seniman urung mengada (Jacob Sumardjo, 2000: 144). Seni lukis tradisi Kamasan adalah ragam seni rupa bercorak khas dan memiliki teknik yang unik dalam proses pembuatannya. Teknik proses pembuatan seni lukis tradisi Kamasan perlu dipertahankan dan dikembangkan supaya tetap terjaga kelestariannya sebagai warisan leluhur di tengah gempuran budaya asing.

Lebih tegas lagi disebutkan dalam buku yang berjudul “Kritik Seni Rupa” penulis: Sem C. Bangun, bahwa akar dari kesenangan estetis dalam ketrampilan teknik muncul dari kecenderungan kita untuk menghargai hasil kerajinan tangan dengan menggunakan alat, baik yang manual maupun mekanis. Penggunaan alat yang

tepat dan logis adalah salah satu petunjuk yang paling fundamental bagi penguasaan manusia atas lingkungannya.

Pada masa klasik di Yunani pekerjaan seorang seniman disebut *techne* (=kerajinan tangan) yang terdiri dari dua unsure penting, yakni pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan yang diutamakan adalah tentang ukuran yang benar dan proporsi yang benar. Juga pengetahuan tentang bahan yang dipakai dalam pekerjaannya. Hanya dengan pengetahuan ini ia akan berhasil membuat sesuatu yang indah, dalam arti, ” yang memberi kesenangan dan kepuasan kepada yang mengamatinya”. Menurut Plato pengetahuan tentang ukuran dan proporsi merupakan syarat utama keindahan.

Lebih lanjut A.A.M. Djelantik menyebutkan di dalam bukunya yang berjudul “Estetika Sebuah Pengantar” bahwa, pembahasan tentang perwujudan karya seni tidak dapat diakhiri tanpa menyebut bahwa antara perwujudan karya seni terdapat dua macam perbuatan yang berbeda secara mendasar:

- *Kreativitas*, menghasilkan kreasi baru dan
- *Produktifitas*, menghasilkan produksi baru, merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walaupun sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada.

Diantara kedua jenis ini terdapat perwujudan yang bukan sepenuhnya kreasi baru, yang bersifat di tengah, yang memasukkan unsur-unsur baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat “original” (asli). Karya demikian yang disebut *gegubahan*, atau *pengolahan*; adalah suatu pelaksanaan yang berdasarkan pola pikiran yang baru atau pola-laksana-seni yang baru, yang diciptakan sendiri (A.A.M. Djelantik, 1999:79).

Menurut Dharsono bentuk adalah struktur atau komposisi merupakan tata susun yang terdiri dari pengulangan atau susunan pola. Pola terdiri dari tiga motif yaitu motif utama, pengisi (selingan), dan isian.

- (1) Motif utama, merupakan unsur pokok berupa gambar-gambar dari wujud tertentu. Motif utama karena merupakan unsur (elemen) pokok maka sering disebut ornamen pokok (ornamen utama). Pada Kesenian klasik, motif utama merupakan motif yang mengandung falsafah atau ajaran (*tuntunan*)
- (2) Motif pengisi (motif selingan), merupakan unsur pendukung, berupa gambar-gambar dari bentuk tertentu, dibuat untuk mengisi bidang di antara motif utama atau di antara pola batik. Biasanya dibuat lebih kecil dari motif utama, fungsinya untuk melengkapi tata susun dalam pembuatan pola. Motif pengisi karena dianggap sebagai unsur pendukung, maka biasa disebut motif pendukung atau ornamen pangisi (selingan). Fungsinya sebagai penghias pola.
- (3) Isen (isian), merupakan unsur pengisi yang fungsinya menghias motif utama maupun motif selingan (pendukung). Motif ini pada seni rupa biasanya berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik, dan garis (dalam tari- variasi gerak).

Pelukisan pola/motif pada tata susun hampir terdapat di semua daerah di Indonesia dengan berbagai variasi dan ciri khas daerah masing (Dharsono 2015: 50). Demikian halnya dengan bentuk-bentuk yang hadir pada lukis kaca Nagasepaha, tersusun dari struktur beberapa komponen yang memiliki cirikhas yang sangat kuat yang mewakili identitas daerah setempat yaitu Nagasepaha, Buleleng, Bali.

Hardiman lebih spesifik membahas tentang sejarah, visual maupun perkembangan seni lukis kaca Nagasepaha dalam bukunya berjudul “Dialek Visual Perbincangan Seni Rupa Bali Dan Yang Lainnya”.Buku ini menyodorkan perbincangan seni Rupa Bali dengan berbagai wacana dan persoalannya, perempuan dan masalahnya, tokoh dan pemikirannya, dan salah satunya adalah persoalan lukis kaca Nagasepaha.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam setiap penelitian sangat diperlukan beberapa metode guna mendapatkan data yang valid dan relevan. Kajian ini lebih mengarah pada aspek rupa atau visual yang terdapat pada wayang Nagasepaha, baik itu teknik, bentuk maupun warna yang digunakan serta makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan kajian kualitatif, sehingga apa yang tersurat dan tersirat dalam wayang Nagasepahadapat diketahui secara detail.

Sesuai dengan ranah yang penulis geluti, maka metode kuliitatif digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mengarah pada aspek seni rupa yang akan dikaji yaitu Tehnik Seni Lukis Kaca Nagasepaha. Dalam metode penelitian kualitatif Burham berpendapat metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari kehari di tengah masyarakat (Burhan Bungin, 2005: 65). Dengan observasi dapat mengungkapkan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku (kreativitas dan apreasi) atau dalam hal ini benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan dalam proses visualisasi karya. Mengacu pada teori Rohidi tentang teori observasi beberapa hal yang akan dijadikan fokus penelitian adalah Ruang atau tempat perupa, karya Seni, pelaku (perupa), aktivitas, waktu, dan tujuan perupa dalam penciptaan karya.

Analisis diawali dengan kajian pustaka dan data lisan yang telah dikumpulkan, baik dari akademisi maupun perupa yang ada di Nagasepaha. Hardiman adalah akademisi yang merupakan staf pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA, Singaraja Bali. Ia adalah penulis seni rupa yang beberapa tulisannya mengulas tentang keberadaan seni lukis Nagasepaha. Darinya memperoleh informasi tentang sejarah maupun perkembangan seni lukis Nagasepaha. Salah satu sumber lisan dari perupa yang ada berada di desa Nagasepaha adalah dari Ketut

Suamba (anak dari Jero Dalang Diah), I Nyoman Netep, I Kadek Suradi, I Ketut Santosa (cucu Jero Dalang Diah) dan Made Wijana (anak dari Santosa). Mereka merupakan generasi ke-2 sampai generasi ke-4 yang meneruskan tradisi lukis kaca Nagasepaha. Dari mereka memperoleh data bagaimana teknik, alat dan bahan, maupun proses membuat karya lukis kaca Nagasepaha. Hasil karya peninggalan Jero Dalang Diah, baik berupa sketsa dikertas maupun karya lukis kacanya merupakan data yang sangat berguna bagi kevalidan data hasil penelitian. Sertadibantu oleh beberapa referensi di era kekinian dengan dukungan dari para nara sumber diharapkan dapat terungkap permasalahan yang ada.

Analisis selanjutnya dilakukan langsung pada koleksi lukis kacanya Jero Dalang Diah dan seniman lainnya. Penggunaan alat bantu recorder dan kamera serta beberapa alat tulis maupun gambar merupakan syarat mutlak yang harus penulis lakukan. Penulis menganggap salah satu ciri mendasar dari penelitian seni rupa yaitu selalu disertai gambar sebagai pendukung data. Gambar yang dihadirkan dapat menggunakan kamera atau dengan sketsa tangan. Gambar merupakan bahasa riel yang selalu hadir melengkapi keterangan, bahkan bisa jadi sebuah gambar tidak bisa jabarkan hanya dengan kata-kata. Dari data gambar, akan diklasifikasikan beberapa komponen gambar sesuai kebutuhan dalam penelitian, yang pada akhirnya penelitian ini juga akan menghasilkan beberapa sket gambar komponen yang ada pada wayang Nagasepaha. Penulis mencoba memberikan persepsi pada hasil yang telah didapat berdasarkan kroscek bersama para nara sumber dan data pustaka, di mana persepsi tersebut merupakan statemen dari penulis atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Demikian laporan yang tertulis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Historis Seni Lukis Kaca Nagasepaha

Desa Nagaspaha, kecamatan Buleleng, kabupaten Singaraja adalah desa terpencil yang dikelilingi persawahan dan perbukitan yang jauh dari kota Singaraja ditemukan keluarga yang membawa reputasi tinggi dalam lukisan “wayang”. I Ketut Negara yang kemudian dikenal sebagai Jero Dalang Diah yang lahir di desa Nagaspaha pada tahun 1909, mengembangkan gambar wayang-wayang Buleleng. Selain sebagai dalang dan undagi, Jero Dalang Diah dihargai sebagai pelopor pelukis wayang pada permukaan kaca. (Rai Kalam, 2007:50)

Pada tahun 1927 Jero Dalang Diah didatangi oleh Wayan Nitia adalah seorang pengusaha dan pencinta wayang untuk memesan lukis kaca. Wayan Nitia membawa contoh lukisan kaca buatan Jepang dengan objek perempuan Jepang berkimono. Pada saat itu Jero Dalang Diah belum pernah melukis dengan media kaca, bagi Jero Dalang Diah ini adalah tantangan yang harus dipecahkan secara kreatif. Dengan rasa penasaran yang tinggi Jero Dalang Diah menyanggupi pesanan dari Wayan Nitia. (Hardiman, 2008:12)

Mulailah Jero Dalang Diah melakukan eksperimen dengan cara mengamati terlebih dahulu lukisan kaca tersebut. Jero Dalang Diah sangat penasaran kenapa cat bisa nempel pada kaca yang permukaannya licin. Untuk mengungkap rahasia teknik melukis kaca tersebut, ia mulai mengerik lapisan demi lapis cat yang menempel pada permukaan kaca. Dengan cara itu Jero Dalang Diah mulai paham tahapan melukis pada permukaan kaca, kemudian ia mempersiapkan kaca yang dibelinya di kota Singaraja. Mulailah Dalang Diah mencoba melukis pada permukaan kaca, yang pada awalnya menggunakan jelaga untuk membuat sketsa, tetapi ternyata tidak bisa

menempel dengan baik. Kemudian ia mencoba menggunakan tinta Cina batangan dengan pengencer air yang digosokkan pada tempurung kelapa. Dengan menggunakan alat pena, tinta Cina tersebut bisa menempel secara permanen pada permukaan kaca.

Kemudian proses pewarnaan menggunakan cat kayu (cat minyak), karena sebelumnya ia terbiasa melukis pada permukaan kayu menggunakan cat kayu. Ternyata cat kayu tersebut bisa menempel dengan baik pada permukaan kaca. Tahap demi tahap pewarnaan ia kerjakan, sampai karya tersebut selesai. Namun karya yang ia buat kelihatan objek wayangnya terbalik, karena ia membuat lukisan tersebut seperti melukis pada permukaan kain maupun kayu. Akhirnya ia mengerti bahwa proses membuat lukis kaca tahapannya terbalik.



Gambar 1
Lukis wayang karya Jero Dalang Diah menggunakan media kayu,
lokasi di Pura Dalem Pengelatan, Buleleng.
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 2
Lukis kaca yang dibuat pertama kali oleh Jero Dalang Diah
(Foto: I Nyoman Suyasa)

B. Biografi Jero Dalang Diah

Jero Dalang Diah yang lahir pada tahun 1909 adalah yang pertama kali melukis kaca, bakat melukisnya diwarisi dari bakat seni orang tuanya. Aliran darah ini bergerak memberikan daya hidup jiwa dan raga, bersatu padu menghasilkan ekspresi berkesenian dengan berbagai bentuk corak dan ragamnya. Kesadaran ini membahana dalam jiwa, bahwa apa yang dimiliki adalah pemberian Tuhan dan wajib dipersembahkan kembali kepada-Nya dalam bentuk pengabdian yang tulus dan ikhlas. Banyak anak cucu serta saudara lainnya mengikuti apa yang Jero Dalang kerjakan, melalui system aguron-guron mampu membentuk komonitas dan keteladanan seorang Jero Dalang Diah. (Murdana, 2007:2)



Gambar 3
Jero Dalang Diah
(Sumber: Katalog Pameran Lukis Kaca,2007)

Berkat jasanya dalam melestarikan dan mengembangkan wayang Nagasepaha, Jero Dalang Diah yang hanya tamatan Sekolah Rakyat (SR) mampu menghantarkannya memperoleh penghargaan oleh pemerintah, diantaranya:

1. Pada tahun 1987, mendapat penghargaan “Dharma Kusuma Madia” dari gubernur Bali Ida Bagus Mantra, dalam bidang seni rupa melukis wayang diatas kaca.
2. Mendapat penghargaan gubernur Bali Ida Bagus Oka
3. Pada tahun 2000, mendapat penghargaan “Dharma Kusuma” dari gubernur Bali Dewa Beratha, dalam bidang seni rupa sebagai pengembang dan pelestari kehidupan seni budaya Bali.

Selain dikenal sebagai pelopor seni lukis kaca, Jero Dalang Diah juga dikenal sebagai dalang dan undagi. Bakat seninya dia abdikan untuk perkembangan seni di desanya sampai dia menghadap Sang Pencipta pada tanggal 22 Agustus 2010.



Gambar 4
Piagam Penghargaan dari Gubernur Bali Ida Bagus Mantra,
Ida Bagus Oka dan Dewa Beratha.
(Foto: I Nyoman Suyasa)

C. Perkembangan Seni Lukis Kaca Nagasepaha

Disebut Seni Lukis Kaca Nagasepaha karena pelukis-pelukisnya berasal dari Desa Nagasepaha, Singaraja. Jero Dalang Diah yang hanya mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat (SR) adalah tokoh penemu lukis kaca di desa itu, bakat melukisnya diwarisi dari bakat seni orang tuanya. Sejak berhasilnya Jero Dalang Diah membuat lukis kaca, mulailah ia menularkan temuannya kepada anak-anak, cucu dan para tetangganya.

Ketut Soamba (lahir 1942) adalah anak ketiga dari Jero Dalang Diah. Dari 10 anaknya, tiga diantaranya, yakni Nyoman Subrata (alm), Ketut Soamba, dan Ketut Sekar menjadi penerus ayah mereka menjadi pelukis kaca. Soamba melukis khususnya tema-tema atau cerita dari Ramayana, Baratayudha, dan Bhagawat Gita. Bahkan pola-pola dan sketsa warisan Jero Dalang masih tersimpan rapi, dan selalu digunakan sebagai ‘patron’ untuk lukisan-lukisannya. Figur-figur pewayangan terlihat lebih gemuk dan latar belakang (awan-awan) dibuat realis.



Gambar 5
Karya Ketut Soamba
(Foto: I Nyoman Suyasa)

Sedangkan I Nyoman Netep (lahir 1960) termasuk angkatan ke-2 yang menekuni dan menjadikan lukis kaca sebagai penghasilan utamanya. Nyoman melukis berdasarkan pesanan dan mengembangkan lukis yang bertemakan *zodiak/horoscop* dengan penjelasan watak hari berdasarkan ‘pawukon’ seperti yang termuat dalam kalender Bali. Di bagian bawah gambar, disisakan ruang segi empat agar si pemesan dapat memuat foto diri mereka.



Gambar 6
Karya I Nyoman Netep dengan tema *Horoscop*
(Foto: I Nyoman Suyasa)

Ketut Santosa adalah cucu dari Jero Dalang Diah, memiliki cerita yang berbeda dari pendahulunya. Ia melukis tidak selalu bertumpu pada tema-tema pewayangan, namun lebih tertarik mengangkat tema-tema keseharian kehidupan masyarakat pada umumnya. Melukis dengan tema terorisme, tentang pemilihan kepala daerah maupun tentang merebaknya kafe yang berdampak pada pergaulan bebas remaja di daerahnya. Dalam visualisasinya Ketut Santosa selalu menambahkan tulisan pada karyanya yang bertujuan untuk mempertegas tema yang ia sampaikan. Santoso tidak melulu menggunakan kaca ukuran 2 dimensi, tetapi sudah dikembangkan menggunakan toples kaca, botol kaca maupun kaca bekas mobil sebagai medianya.



Gambar 7

Karya lukis kaca Ketut Santosa dengan tema kehidupan keseharian dan karya yang menggunakan toples kaca sebagai medianya
(Foto: I Nyoman Suyasa)

Di tengah berkurangnya warga desa Nagasepaha yang menggeluti lukis kaca, namun Wayan Suradi tetap berkarya dan melakukan inovasi dengan melakukan percobaan; lukisan berlapis dan lukisan pecah seribu. Kadek Suradi termasuk angkatan ke-3 yang menekuni lukis kaca mengatakan, dimana pada umumnya pelukis

kaca selalu dibayang-bayangin ketakutan kalau kaca mudah pecah dan kalau pecah gagallah lukisan tersebut. Tetapi ia justru membebaskan ketakutannya dengan sengaja memecahkan kaca terlebih dahulu sebelum dilukis, dengan cara ini justru lukisan terlihat lebih artistik.



Gambar 8
Lukis Kaca Pecah Seribu karya Kadek Suradi
(Foto: I Nyoman Suyasa)

Generasi berikutnya yaitu I Made Wijana merupakan anak I Ketut Santoso atau buyutnya Jero Dalang Diah. Sama halnya dengan ayahnya, Wijana yang mengenyam pendidikan Sarjana Seni Rupa di kampus UNDIKSHA Singaraja mengembangkan lukis kaca dengan berbagai media, tema yang diangkat masih tentang kisah pewayangan. Media yang digunakan melukis diantaranya menggunakan plastik akrilik, dimana akrilik tersebut dipotong sesuai pola atau bentuk tokoh pewayangan yang diinginkan. Proses pewarnaan tetap mempertahankan seperti yang dikembangkan oleh kakek buyutnya. Hasil ciptaannya menyerupai wayang kulit pada

umumnya dan bisa dilihat dari kedua sisinya, ini adalah terobosan yang sangat menarik.



Gambar 9
Karya I Made Wijana menggunakan Plastik Akrilik sebagai mediana.
(Foto: I Nyoman Suyasa)

Keberanian melakukan inovasi oleh pelukis kaca di desa Nagasepaha dari generasi kegenerasi, ini menandakan mereka sangat dinamis dan berani melakukan perubahan dengan tujuan untuk melestariakan apa yang diwariskan oleh pelopornya, yaitu Jero Dalang Diah. Walaupun lukis Kaca Nagasepaha mengalami perubahan baik secara tema maupun media, tetapi teknik maupun proses pengerjaannya tetap dipertahankan.

D. Corak Lukis Kaca Nagasepaha

Seni Lukis wayang Buleleng mempunyai ciri khas tersendiri, berbeda dengan jenis wayang Bali Selatan, dimana wayang Buleleng tokoh raksasa lebih besar dari

tokoh raksasa wayang Bali Selatan, namun tokoh dewa dan manusianya lebih kecil. Bentuk dan teknik pewarnaan lebih ekspresif serta warnanya lebih cerah. (Kalam, 2007:50)

Corak Seni Lukis Kaca yang dikembangkan oleh Jero Dalang mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Pada tahun 1950-an Jero Dalang Diah mendapat pesanan lukis kaca dengan setting pemandangan alam dari seseorang pecinta lukis kaca Nagasepaha. Sang pemesan menunjukkan lukisan pemandangan alam gaya Jelekong (Jawa Barat) atau Sukaraja (Jawa Tengah). Dengan rasa penasaran akhirnya Jero Dalang Diah menyanggupi permintaan itu. Dari hasil eksperimennya lahirlah lukis kaca pertama dengan setting (latar depan dan latar belakang) pemandangan alam yang naturalistik.

Pada dasarnya bentuk figur pewayangan Nagasepaha secara proporsi lebih pendek dibandingkan dengan figur wayang dari Bali selatan, sehingga nampak lebih gemuk. Cerita yang diangkat sama yaitu Mahabrata dan Ramayana, namun dalam perkembangannya generasi penerus di Nagasepaha mulai mengembangkan cerita kehidupan masyarakat, namun teknik maupun gaya dekoratifnya tetap dijaga.

Seni lukis kaca (glass painting) Nagasepaha kendatipun usianya relative masih muda, tetapi masih memiliki bahasa ungkapannya yang khas. Sebuah dialek regional yang langsung menunjukkan ciri bahasa visual yang mudah dibedakan dengan bahasa visual dari daerah lain. Menariknya bahasa visual yang melahirkan dialek visual Nagasepaha itu kendatipun telah menjadi bahasa komunal, bisa juga melahirkan kapasitas personal senimannya (Hardiman, 2018:25)

E. Teknik dan Proses Pembuatan Lukis Kaca Nagasepaha

1. Material Lukis Kaca Nagasepaha

Mengutip pendapat dari Sem C. Bangun dalam bukunya berjudul “Kritik Seni Rupa”, menyatakan bahwa:

Penggunaan alat yang tepat dan logis adalah salah satu petunjuk yang paling fundamental bagi penguasaan manusia atas lingkungannya. Itulah sebabnya

manusia disebut “*the tool using animal*”. Dengan tangan serta alat-alatnya ia meninggalkan tanda-tanda yang sifatnya unik terhadap materi, dan materi ini dalam bentuk seni tetap hidup, meskipun seniman yang membuat karya tersebut telah wafat (Sem C. Bangun, 2000:40)

Inilah yang dilakukan oleh Jero Dalang Diah, walaupun sudah wafat namun hasil eksperimennya ia mewariskan teknik melukis kaca kepada generasi di desa Nagasepaha dan berkembang sampai sekarang.

Wayang Nagasepaha semula diciptakan menggunakan media papan kayu yang disusun menjadi sebuah dinding kayu, yang fungsinya untuk menghiasi tempat suci umat Hindu. Dalam perkembangannya Jero Dalang Diah menggunakan kaca sebagai medianya, namun bentuk objek pewayangan tetap dipertahankan. Dengan menggunakan kaca sebagai medianya, cat atau warna akan terlihat lebih cerah namun kelemahannya kaca riskan pecah. Seiring perkembangan waktu, generasi penerus di Nagasepaha berani berinovasi menggunakan kaca dengan bentuk 3 dimensi. Sedangkan dalam proses membuat sketsa pada kaca menggunakan bahan tinta cina dan dalam menorehkannya menggunakan alat pena. Sedangkan pewarnanya menggunakan cat minyak yang biasanya disebut dengan cat besi. Alat dan bahan yang digunakan tergolong modern (buatan pabrik)

a. Alat

Alat yang digunakan untuk lukis kaca Nagasepaha tergolong modern, yaitu menggunakan kuas dan pena buatan pabrik.



Gambar 10
Alat Pena
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 11
Kuas dengan berbagai ukuran
(Foto: I Nyoman Suyasa)

b. Bahan

b.1. Kaca

Pada umumnya menggunakan media kaca dengan format 2 dimensi, namun dalam pengembangannya menggunakan kaca dengan format 3 dimensi, seperti toples kaca, genteng kaca, gelas untuk minum, botol kaca maupun kaca mobil bekas.

b.2. Tinta Cina

Menggunakan tinta Cina batangan untuk membuat pola (sketsa) pada kaca. Penggunaannya tinta dicairkan terlebih dahulu dengan cara digosokkan pada tempat yang permukaannya lebih kasar dan dicampur air.



Gambar 12
Tinta Cina batangan
(Foto: I Nyoman Suyasa)

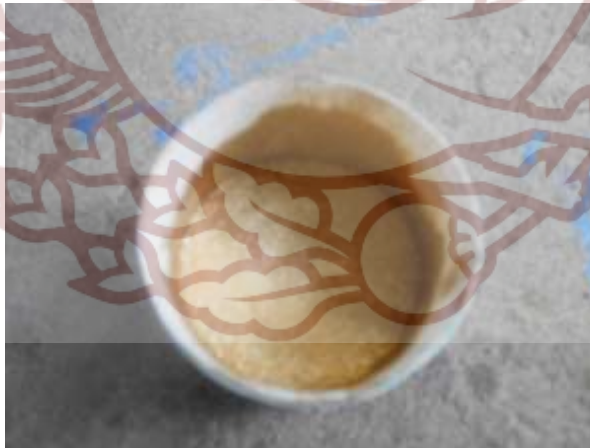
b.3. Vernis

Vernis digunakan sebagai bahan pengikat serbuk prada, dengan cara mencampur serbuk prada dengan vernis. Sehingga kedua bahan tersebut menjadi cat, dengan cara ini prada bisa menempel pada kaca.



Gambar 13
Vernis
(Foto: I Nyoman Suyasa)

b.4. Prada Serbuk



Gambar 14
Prada serbuk
(Foto: I Nyoman Suyasa)

b.5. Cat Minyak

Menggunakan cat berbahan dasar minyak yang biasa disebut dengan cat besi. Sebagai pengencernya menggunakan tiner dan supayacat lebih cepat mengering.



Gambar 15
Cat minyak dengan berbagai warna
(Foto: I Nyoman Suyasa)

2. Teknik Lukis Kaca Nagasepaha

Seni lukis kaca Nagasepaha tergolong komunal, dan sebagian besar merupakan kegiatan keluarga. Secara teknik atau proses pengerjaannya, lukis kaca Nagasepaha mempunyai kesamaan dengan lukis kaca pada umumnya, yaitu dibuat dengan cara terbalik. Seperti teori yang diperoleh oleh Jero Dalang Diah dari hasil eksperimennya, dimana bagian gambar terdepan musti dikerjakan terlebih dahulu, kemudian bagian lain, sesuai urutan dari bagian depan ke bagian belakang, dikerjakan kemudian. (Hardiman, 2018:13)

Seniman terkemuka menggambar sketsa pada kertas terlebih dahulu sebelum dipindahkan pada permukaan kaca. Sketsa-sketsa yang dibuat biasanya dipakai oleh penerusnya secara turun temurun, sehingga bentuk pewayangan

terlihat sama. Kemudian sketsa tersebut dipindahkan pada kaca dan proses pewarnaannya diteruskan oleh tukang warna.

Secara teknik garap, lukis kaca Nagasepaha hampir sama dengan lukis kaca pada umumnya yang berkembang di Indonesia, yaitu lukisan yang dibangun secara terbalik. Ada teknik atau proses berbeda yang biasa dilakukan dalam melukis kaca Nagasepaha, yaitu dalam tahap membuat sketsa pada kaca menggunakan bahan tinta Cina batangan dan menggunakan pena sebagai alatnya. Pada tahapan ini, perupa harus memiliki keahlian khusus karena sulitnya menggunakan alat ini. Menggunakan tinta Cina dengan menggunakan alat pena dapat menghasilkan garis yang artistik, karena tebal tipis garis bisa tercapai.

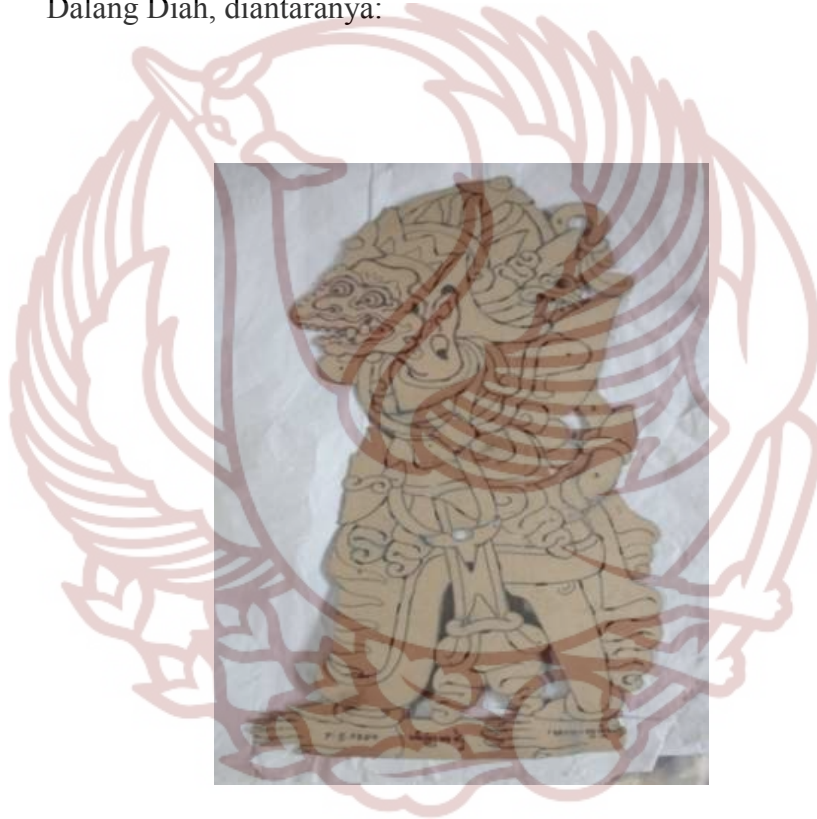


Gambar 16
Sketsa menggunakan bahan tinta Cina dan pena sebagai alatnya
(Foto: I Nyoman Suyasa)

Membuat figur pewayangan mengikuti pola yang sama seperti yang dibuat oleh pendahulunya, dimana sudah menjadi kesepakatan bersama. Di bawah ini ditampilkan bergagai contoh teknik membuat figure pewayangan yang dibuat oleh Jero Dalang Diah, baik itu tokoh pewayangan, punakawan, figure raksasa maupun binatang.

a. Teknik membuat figure wayang pada kertas

Sebelum membuat sketsa pada kaca (*ngreka*) terlebih dahulu membuat pola pada kertas. Bentuk figure wayang lukis kaca pada dasarnya sama dengan figure pada wayang kulit. Dibawah ini ditampilkan beberapa contoh sketsa wayang Nagasepaha pada kertas yang dibuat oleh Jero Dalang Diah, diantaranya:



Gambar 17
Sketsa untuk wayang kulit
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 18
Sketsa tokoh pewayangan
(I Nyoman Suyasa)



Gambar 19
Sketsa Punakawan
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 20
Sketsa tokoh pewayangan dengan punakawan
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 21
Sketsa tokoh pewayangan
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 22
Sketsa tokoh raksasa
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 23
Sketsa adegan cerita Mahabaratha
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 24
Sketsa figur binatang
(Foto: I Nyoman Suyasa)

b. Proses Penciptaan Karya Seni Lukis Kaca Nagasepaha

1. *Ngreka*(tahap membuat sketsa)

Proses pertama dilakukan yaitu membuat sket, yang dalam bahasa Bali disebut *ngreka*. Tahapan ini seorang seniman harus benar-benar fokus dalam berkarya. Karena tahapan ini seniman harus berfikir terlebih dahulu tentang komposisi (*ngedum karang*), menguasai bentuk-bentuk dasar dan karakter setiap figure tokoh pewayangan. Membuat sketsa baik itu dikertas maupun pada kaca menggunakan bahan tinta Cina dan pena sebagai alatnya. Setelah bentuk figure pewayangandibuat kemudian proses *Nyawwi*(membuat kontur detail ornament)dan *Muluin* (membuat rambut atau bulu pada tangan, kaki dan bagian tubuh tertentu)



Gambar 25
Hasil proses membuat sketsa pada kertas dan kemudian
dipindahkan pada kaca.
(Foto: I Nyoman Suyasa)

2. **Merada**(proses memberi warna dengan cat prada/warna emas)
Warna emas diberi pada setiap perhiasan dan mahkota dari setiap tokoh pewayangan.



Gambar 26
Proses membericat prada pada bagian *gelung* (mahkota)
dan bagian perhiasan lainnya.
(Foto: I Nyoman Suyasa)

3. **Mutihin**(proses member warna putih)

Memberi warna putih pada setiap ujung ornament, ini bertujuan untuk memperjelas bentuk ornament.



Gambar 27

Proses memberi warna putih dan hasilnya tampak dari depan
(Foto: I Nyoman Suyasa)

4. **Ngewarna**(proses mewarnai)

Proses mewarnai dengan tiga tingkatan warna, dari warna terang sampai warna yang lebih gelap.

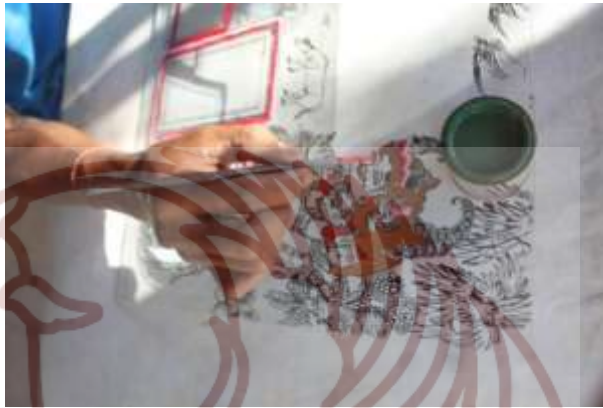


Gambar 28

Proses mewarnai dan hasil tampak dari depan
(Foto: I Nyoman Suyasa)

5. Proses Mewarnai Muka

Proses ini dimulai terlebih dahulu mewarnai mata dan bibir, setelah kering kemudian dilanjutkan mewarnai dasar kulitnya.



Gambar 29
Proses pewarnaan pada wajah
(Foto: I Nyoman Suyasa)

6. Membuat latar belakang

Pada bagian akhir, yaitu membuat latar belakang dengan gaya realistik (objek pegunungan, langit maupun jalan dibuat dengan perspektif keruangan)



Gambar 30
Proses akhir dalam pengerjaan lukis kaca
(Foto: I Nyoman Suyasa)

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

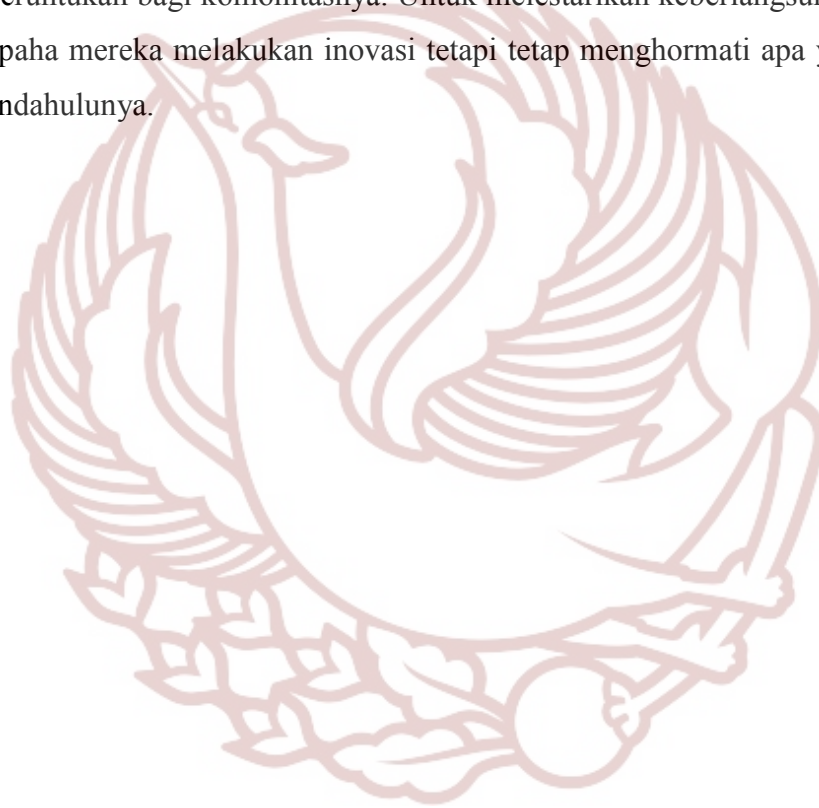
Ketinggian nilai-nilai estetik seni lukis kaca Nagasepaha dapat kita telusuri melalui proses kreatif penciptaan. Proses kreatif diapresiasi lewat dialog internal dan eksternal yang intensif. Dialog internal menempatkan proses-proses inkubasi pengalaman estetik, imajinasi, intuisi, bakat, pengindraan pelukisnya menjadi tenaga penggerak meletupnya kesadaran bentuk indrawi. Kualitas estetika sangat ditentukan oleh kualitas teknik garap serta alat dan bahan yang digunakan. Seni lukis kaca Nagasepaha memiliki teknik pengerjaan yang khas dan kumunal, sebagian besar merupakan kegiatan keluarga.

Jero Dalang Diah adalah tokoh penting sebagai pelopor lahirnya tradisi lukis kaca Nagasepaha. Dari hasil eksperimennya menghasilkan teknik lukis kaca, dimana proses pengerjaannya dibangun secara terbalik dan hasilnya berkembang sampai sekarang. Menurut Hardiman, keahlian yang bersifat otodidak tersebut diwariskan turun temurun kepada anak, cucu dan tetangganya. Hasil sketsa yang dibuat oleh Jero Dalang Diah digunakan turun-temurun oleh generasinya sehingga bentuk figur wayangnya kelihatan sama.

Ada yang menarik dari corak seni lukis Nagasepaha, dimana penggabungan dua gaya dalam satu karya yaitu gaya dekoratif dan realis tetapi harmoni. Gaya dekoratif figure pewayangan digabung dengan latar belakang (bentuk pohon, langit dan pegunungan) dengan gaya realistik yang dapat pengaruh dari lukis pemandangan Sukaraja (Jawa Tengah)

Dalam perkembangannya generasi pelukis kaca yang ada di desa Nagasepaha berani melakukan inovasi baik secara tema maupun medianya. Seperti yang dilakukan oleh I Ketut Santosa, tema cerita yang diangkat tidak melulu tentang cerita

Ramayana maupun Mahabarata namun berani mengangkat tema-tema sosial masyarakat yang berkembang sekarang. Namun walaupun generasi pelukis kaca Nagasepaha melakukan perubahan/inovasi, tetapi secara teknik atau proses pengerjaannya tetap dipertahankan seperti yang diwariskan oleh Jero Dalang Diah. Ini menunjukkan masyarakat desa Nagasepaha sangat dinamis dan bersifat komunal, lukisan bagi mereka adalah pernyataan kolektif yang nilai dan maknanya diperoleh dan diperuntukan bagi komunitasnya. Untuk melestarikan keberlangsungan seni lukis Nagasepaha mereka melakukan inovasi tetapi tetap menghormati apa yang diajarkan oleh pendahulunya.



DAFTAR PUSTAKA

- Angst, Walter. Maret 2009. "Wayang Perlu Inovasi Multi Media" dalam Yogyakarta Studium Generale di MMTCC. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat 6.
- Bangun, Sem C. 2000. *Kritik Seni Rupa*, Bandung, ITB Bandung.
- Bungin, Burhan . 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* .Jakarta: Raja Grafindo Persada, edisi 3.
- Cassirer, Ernst dalam Agus Sachari. 2006. *Estetika Makna, Simbol dan Daya* (Bandung: Penerbit ITB Bandung).
- Djelantik, A.A.M. September 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 1986. *Balinese Paintings*, Singapore, Oxford University Press.
- Hardiman. 2018. *Dialek Visual Perbincangan Seni Rupa Bali dan Yang Lainnya*. Depok, PT Raja Grafindo Persada.
- Kalam, A.A. Rai. 2007. *Transformasi Penciptaan Seni Lukis Bali Sebuah Pengkajian Seni Murni*, Denpasar, Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Murdana, I Ketut. Agustus 2008. *Wayang Kamasan: Seni Lukis Bali Klasik, Pencitraan Estetik Menuju Kehalusan Budi*, Denpasar, Taman Budaya Propensi Bali.
- Murdana, I Ketut. 2007. *Seni Lukis Wayang Kaca, Keunggulan Identitas dari Desa Nagasepaha*, Denpasar, Taman Budaya Propensi Bali.
- Sunaryadi. Juli 2013. *Filsafat Seni Suatu Tinjauan dari Prespektif Nilai Jawa*, Yogyakarta, Lintang Pustaka Utama Yogyakarta.
- Smith, Ray. 1993. *The Artist's Handbook*, London, Dorling Kindersley.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Arti line, cetakan pertama.
- Suwarno. 2012. *Berkaca Pada Lukisan Kaca*. Yogyakarta, Forum Komunikasi Seni ISI Yogyakarta